

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah total nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu. PDB digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur ukuran dan kondisi ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia.

Menurut Cahyani (2018) PDB merupakan nilai yang diberikan suatu negara terhadap produknya, baik berupa barang maupun jasa. Barang produksi dalam negeri merupakan indikator penting karena PDB dapat menunjukkan kemajuan ekonomi suatu negara dalam kurun waktu tertentu, yang dapat dilihat dari harga barang yang dijual di pasaran. Pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan menurut Marwiyah (2020) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total seluruh barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (biasanya diukur dalam satu tahun).

Peningkatan produksi produk dan layanan di suatu wilayah ekonomi tercermin dalam pertumbuhan ekonomi, yang merupakan ukuran pembangunan suatu negara, menurut Badan Pusat Statistik (2019). Gagasan tentang nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi terkaitdikenal sebagai PDB secara keseluruhan digunakan untuk mengukur produksi ini. PDB adalah pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, PDB dapat digunakan sebagai tolok ukur kinerja ekonomi

suatu negara atau sebagai representasi seberapa baik pemerintah telah memimpin berbagai sektor ekonominya.

PDB dibedakan berdasarkan dua konsep harga: harga berlaku dan harga konstan. PDB pada harga berlaku, yang juga disebut sebagai PDB nominal, adalah nilai total barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara selama periode waktu tertentu dengan harga yang berlaku saat itu. Namun, dengan mengecualikan elemen harganya, PDB pada harga konstan dihitung. Oleh karena itu, PDB dengan harga konstan digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi sebenarnya adalah perluasan produk dan layanan, bukan perluasan nilai yang masih mencakup pergerakan harga.

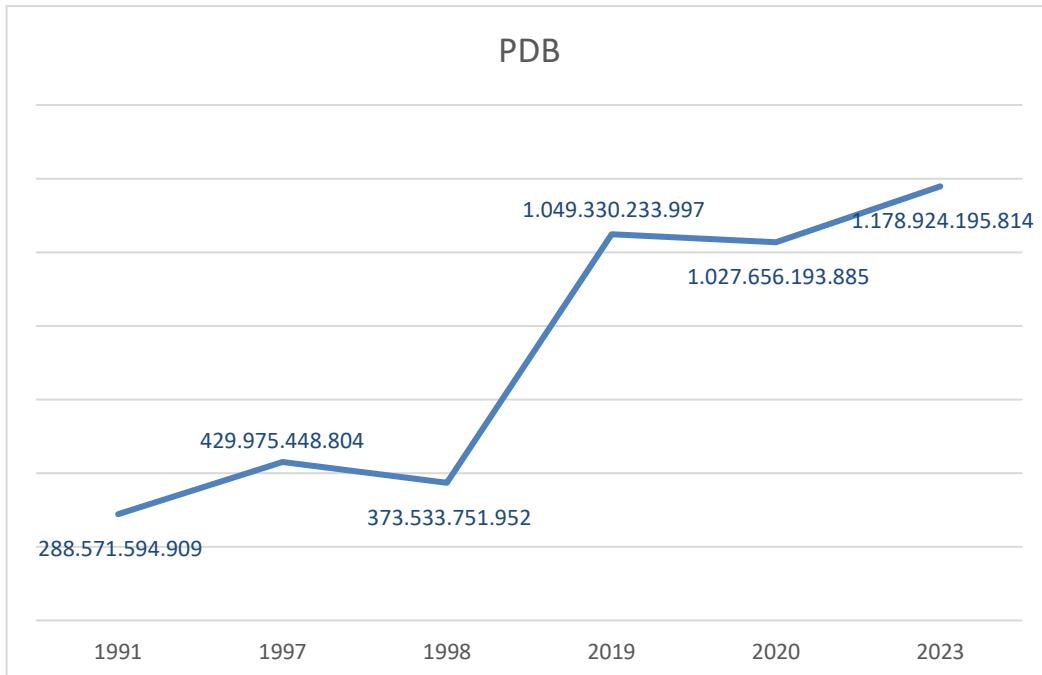
Teori penyusunan PDB sendiri terbagi menjadi 3, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pengeluaran.

Teori pendekatan pengeluaran dalam menghitung Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur total nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara berdasarkan total pengeluaran oleh berbagai pelaku ekonomi. Meskipun pendekatan ini tidak secara eksplisit diciptakan oleh satu individu, konsepnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran John Maynard Keynes, terutama dalam karyanya *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936).

Tingkat pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan publik, dan produktivitas nasional semuanya dapat dievaluasi dengan melihat PDB. Ketika mengembangkan

kebijakan ekonomi, pemerintah dan pembuat kebijakan menggunakan PDB sebagai tolok ukur penting. Lebih jauh lagi, PDB digunakan untuk membandingkan negara-negara guna menentukan posisi relatif masing-masing negara dalam ekonomi global. Selain itu, sejumlah indikator digunakan untuk menilai posisi ekonomi suatu negara. Salah satu indikator alokasi yang efisien dalam istilah makro adalah kuantitas output nasional yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Salah satu metode untuk menilai status ekonomi suatu negara selama periode waktu tertentu adalah dengan melihat data PDB-nya, baik pada harga berlaku maupun harga konstan. PDB adalah jumlah total nilai tambah yang diproduksi oleh semua unit bisnis di suatu negara, atau jumlah total barang atau jasa jadi yang diproduksi oleh semua unit ekonomi di suatu negara. PDB pada harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB pada harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai dasar (Sujianto *et al.*, 2024).

Menurut Yakhamid (2022), PDB Indonesia memiliki kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan PDB dapat sangat bervariasi dan sensitif terhadap keadaan yang dihadapi suatu negara karena sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan komponen-komponen penyusunnya. Dalam hal ini, struktur ekonomi memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana tenaga kerja, konsumsi rumah tangga, dan investasi memengaruhi PDB Indonesia.



**Gambar 1. 1 Data Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 1991**

*(Constant 2015 USD)*

Sumber: *World Bank* 2024

Pada gambar 1.1 awal periode, dari tahun 1991 sampai 1997 PDB terus mengalami peningkatan berada pada 288.571.594.909 USD di tahun 1991 dan 429.975.448.804 USD di tahun 1997. Namun mengalami penurunan di tahun 1998 menjadi 373.533.751.952 USD, ini disebabkan karena terjadinya peristiwa krisis moneter yang membuat penurunan signifikan pada PDB Indonesia. Kemudian, angka PDB kembali mengalami peningkatan di tahun 1999 hingga tahun 2019 sebesar 1.049.330.233.997 USD ini memperlihatkan bahwa Indonesia berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi setelah krisis ekonomi yang pemulihannya disebabkan karena meningkatnya investasi asing maupun domestik, meningkatnya konsumsi rumah tangga, pembangunan infrastruktur dan lainnya. Kemudian PDB

kembali menurun di tahun 2020 menjadi 1.027.656.193.885 USD, ini disebabkan karena terjadinya bencana Covid-19 yang membuat pertumbuhan perekonomian di Indonesia turun. Setelah itu, PDB terus mengalami peningkatan hingga tahun 2023 menjadi 1.178.924.195.814 USD, ini disebabkan karena penerapan undang-undang cipta kerja yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pendirian Indonesia *investment authority* untuk infrastruktur mengelola sumber pemberdayaan pembangunan berbasis penyediaan modal dan perjanjian atas peringangan tarif bea cukai bagiproduk ekspor ke Amerika Serikat setelah pasca Covid-19.

Secara keseluruhan, data pada gambar 1.1 Hal ini tidak hanya mencerminkan upaya pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menunjukkan bagaimana strategi tersebut menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak stabil, seperti krisis ekonomi tahun 2008 dan pandemi Covid-19 yangterjadi daritahun 2019 hingga 2022.

Dengan mengelola sumber daya, infrastruktur dan lainnya, pertumbuhan ekonomi akan terus mengalami peningkatan yang kemudian akan mendukung masyarakat untuk mendorong produktivitas di suatu daerah. Dengan itu, data pada gambar 1.1 ini memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas dan responsivitas kebijakan sosial pemerintah Indonesia selama lebih dari tiga dekade.

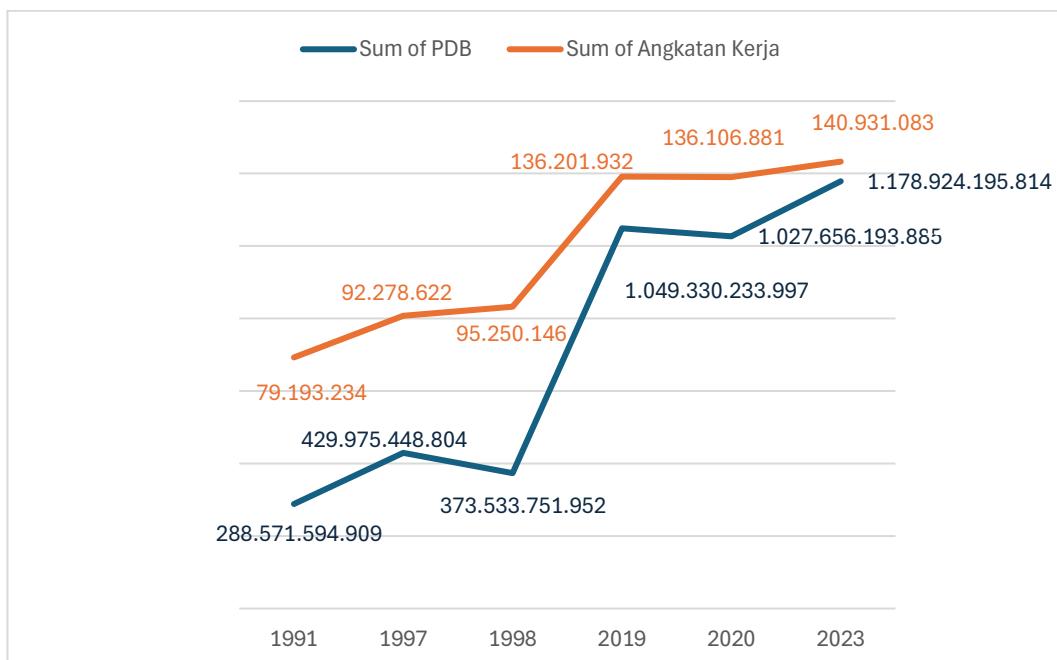
Produk domestik bruto diukur berdasarkan ekspor neto, belanja pemerintah, investasi, dan konsumsi rumah tangga. Namun karena angkatan kerja adalah kelompok penduduk usia kerja yang aktif bekerja atau sedang mencari pekerjaan, khususnya mereka yang berusia antara 15 dan 64 tahun, maka ini juga menjadi

indikator penting lainnya dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Angkatan kerja merupakan segmen masyarakat lain yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dengan bekerja sebagai karyawan, merintis usaha sendiri, dan sebagainya. Menurut Todaro & Smith (2014), pertumbuhan penduduk tahunan merupakan alasan peningkatan angkatan kerja. Penelitian ini membandingkan jumlah angkatan kerja dengan seluruh penduduk usia kerja atau partisipasi angkatan kerja untuk memperoleh gambaran umum kondisi demografi Indonesia. Indonesia akan mampu meningkatkan pengeluaran dan produksi sebagai akibat dari bertambahnya jumlah angkatan kerja akibat pertumbuhan penduduk. Tanpa tingkat produktivitas yang memadai, jumlah penduduk yang besar dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga menghambat kemajuan ekonomi. Namun, jika produktivitas meningkat sebanding dengan jumlah penduduk, maka dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2013), Haq & Imamudin (2018), dan Hartono (2023) yang menunjukkan bahwa angkatan kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, Shari & Abubakar (2022) berpendapat bahwa tenaga kerja berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Karena tenaga kerja mengandung aspek positif dan negatif, maka dapat dikatakan bahwa tenaga kerja memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian, menurut penelitian Haq & Imamudin (2018). Tenaga kerja yang semakin bertambah tentu akan semakin banyak jumlahnya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas. Jumlah pengangguran di setiap tempat akan

terdampak apabila ketersediaan lapangan pekerjaan tidak diimbangi dengan pertambahan tenaga kerja, yang pada akhirnya akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Mulyasari (2018) menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah seluruh penduduk suatu negara yang berada dalam usia kerja (antara umur 15 sampai dengan 64 tahun), atau penduduk yang mampu menghasilkan barang dan jasa apabila ada yang membutuhkan tenaganya dan mereka siap melakukan kegiatan tersebut. Firdani *et al.*, (2023) menyatakan pendapat Mankiw (2007:182) bahwa model pertumbuhan ekonomi Solow mengasumsikan bahwasannya pertumbuhan ekonomi terpengaruh oleh modal dan tenaga kerja. Modal yang dimaksud dalam teori Solow yaitu tabungan dan investasi.



**Gambar 1. 2 Angkatan Kerja (Jiwa) dan Produk Domestik Bruto (USD)**

**Tahun 1991-2023**

Sumber: *World Bank* 2024

Pada gambar 1.2 memperlihatkan bahwa hubungan antara angkatan kerja dengan PDB di Indonesia pada tahun 1991 sampai 2023. PDB dan angkatan kerja meningkat pesat dari di tahun 1991 hingga 1997, ini disebabkan karena stabilitas ekonomi, investasi, pendidikan, kesehatan, program pemerintah dan lainnya, kemudian dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Akan tetapi, pada tahun 1998 PDB menurun menjadi 373.533.751.952 USD yang disebabkan karena adanya krisis moneter. Meskipun PDB mengalami penurunan, angkatan kerja terus mengalami peningkatan yang disebabkan oleh lajunya pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan lainnya. Kemudian pada tahun 2019, PDB mencapai 1.049.330.233.997 USD dan angkatan kerja mencapai 136.201.932 jiwa. Ini menggambarkan kondisi ekonomi yang stabil sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Namun, di tahun 2020, PDB mengalami penurunan sebesar 1.027.656.193.885 USD diikuti dengan angkatan kerja yang juga turun menjadi 136.106.881 jiwa. Lemahnya fenomena tersebut, sebagian dikarenakan adanya dampak pandemi Covid-19 yang memengaruhi berbagai sektor ekonomi, termasuk konsumsi rumah tangga, produksi, investasi, PHK massal, menurunnya kesempatan kerja, hingga kematian. Kemudian setelah terjadinya pasca pandemi Covid-19, PDB dan angkatan kerja terus mengalami kenaikan yang stabil menjadi 1.178.924.195.814 USD PDB dan 140.931.083 jiwa orang angkatan kerja pada tahun 2023.

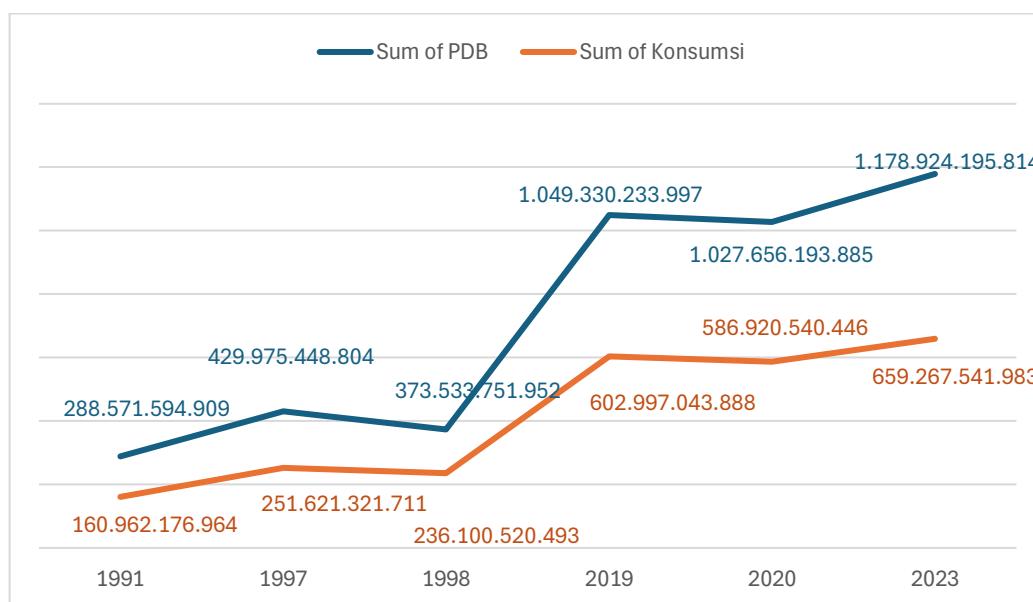
Konsumsi rumah tangga adalah jumlah uang yang dibelanjakan oleh orang, bisnis, atau keluarga untuk barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Pengeluaran rumah tangga merupakan pendorong utama

perekonomian karena menunjukkan stabilitas permintaan agregat dan kesehatan perekonomian. Konsumsi rumah tangga menunjukkan bagaimana orang membelanjakan pendapatan mereka untuk memenuhi keinginan mereka dan memberikan gambaran luas tentang aktivitas ekonomi dan kesehatan suatu negara. Konsumsi rumah tangga adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perolehan barang dan jasa untuk penggunaan domestik. Pembelian rumah tangga mencakup barang-barang seperti makanan, mobil, pakaian, dan sebagainya. Perawatan kesehatan, perbaikan, pendidikan, asuransi, dan layanan nonfisik lainnya yang diterima rumah tangga merupakan contoh layanan Mankiw (2019).

Konsumsi rutin dan konsumsi sementara adalah dua jenis konsumsi rumah tangga yang dibedakan oleh Diulio (1993). Konsumsi rutin mengacu pada pengeluaran uang untuk barang dan jasa yang dibeli secara rutin, sedangkan konsumsi sementara mengacu pada pengeluaran uang untuk barang dan jasa yang bukan merupakan bagian dari konsumsi rutin.

Meskipun demikian, konsumsi rumah tangga, sebagaimana didefinisikan oleh Deliarnov (2010), adalah bagian dari pendapatan yang digunakan untuk membeli barang dan jasa yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Menurut Mudji & Taripar (2018), pendekatan pengeluaran PDB terdiri dari delapan komponen: inventaris, ekspor neto antardaerah, konsumsi rumah tangga dan pemerintah, konsumsi rumah tangga LNPRT (Pengeluaran Non-Rumah Tangga Lainnya), PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto), ekspor barang dan jasa, dan impor barang dan jasa. Fokus utama studi ini adalah pengeluaran rumah tangga karena hal ini secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Meningkatnya pengeluaran rumah tangga akan meningkatkan permintaan barang dan jasa, yang akan meningkatkan output, lapangan kerja, dan investasi di berbagai sektor ekonomi. Di masa mendatang, pengeluaran rumah tangga akan mampu mendorong pertumbuhan berkelanjutan, yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang positif bagi negara. Sementara itu, penurunan konsumsi rumah tangga akan berdampak pada perlambatan ekonomi dengan menurunkan produksi dan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh pengeluaran rumah tangga, menurut Afiftah et al. (2019), Rasnino et al. (2022), dan Almaya et al. (2021). Namun, konsumsi rumah tangga memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, menurut Padli et al. (2020).



**Gambar 1. 3 Konsumsi Rumah Tangga dan Produk Domestik Bruto Tahun 1991-2023 (*Constant 2015 USD*)**

Sumber: *World Bank* 2024

Gambar 1.3 menggambarkan korelasi yang kuat antara PDB dan konsumsi rumah tangga. Antara tahun 1991 dan 2023, hubungan PDB dan konsumsi rumah tangga Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang substansial, tetapi dengan osilasi

tertentu yang disebabkan oleh keadaan ekonomi tertentu. Pada tahun 1991, konsumsi rumah tangga adalah 160.962.176.964 USD, sedangkan PDB adalah 288.571.594.909 USD. Ini menunjukkan bahwa perkembangan awal lebih stabil. Perluasan kelas menengah dan meningkatnya daya beli masyarakat merupakan pendorong utama pertumbuhan PDB tahun 1997 sebesar 429.975.448.804 USD dan kenaikan konsumsi rumah tangga menjadi 251.621.321.711 USD sebelum krisis keuangan. Namun, konsumsi rumah tangga turun menjadi 236.100.520.493 USD pada tahun 1998, sementara PDB turun menjadi 373.533.751.952 USD. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Setelah itu, terjadi peningkatan signifikan baik pada PDB maupun belanja rumah tangga, mencapai total PDB sebesar 1.049.330.233.997 USD dan konsumsi rumah tangga sebesar 602.997.043.888 USD pada tahun 2019. Namun terdapat fluktuasi di tahun 2020, di mana PDB turun menjadi 1.027.656.193.885 USD sementara konsumsi rumah tangga juga mengalami sedikit penurunan menjadi 586.920.540.446 USD. Hal ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang membatasi aktivitas rumah tangga dan ekonomi. Pengeluaran rumah tangga melonjak hingga 659.267.541.983 USD, mendorong pemulihan ekonomi Indonesia yang signifikan hingga tahun 2023, ketika mencapai 1.178.924.195.814 USD. Hal ini menunjukkan bagaimana konsumsi rumah tangga menjadi kekuatan utama di balik ekspansi ekonomi, terutama setelah pandemi COVID-19.

Penggunaan modal untuk menciptakan barang dan jasa dengan harapan memperoleh keuntungan di kemudian hari dikenal sebagai investasi. Akuisisi aset seperti gedung, mesin, saham, obligasi, dan barang lainnya merupakan salah satu

contoh produk dan jasa tersebut. Karena investasi akan meningkatkan produktivitas, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong inovasi, investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Menurut pandangan Harrod-Doemar, investasi diperlukan agar perekonomian dapat mengalami pertumbuhan yang stabil atau tangguh dalam jangka panjang sebagaimana mestinya. Investasi ini dapat berupa Penanaman Modal Dalam Negeri atau PMDN atau Penanaman Modal Asing atau PMA.

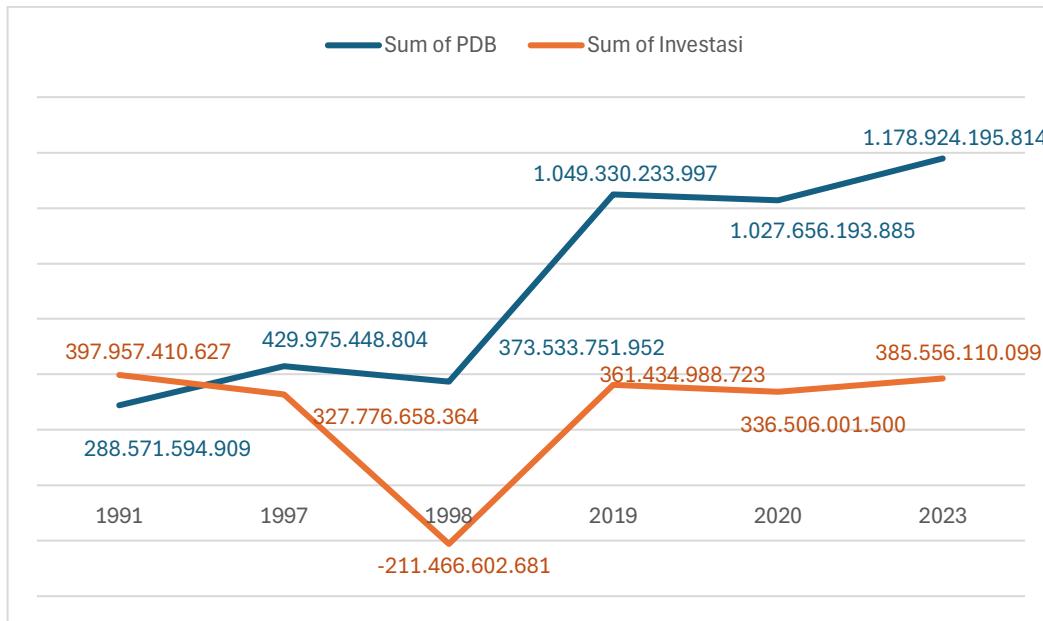
Menurut Kambono (2020), PMA dan PMDN dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan dan merupakan sumber pendanaan yang krusial bagi daerah yang sedang berkembang. Hal ini dikarenakan, berbeda dengan pergerakan modal lainnya seperti utang luar negeri dan investasi portofolio, PMA dan PMDN merupakan komponen arus modal yang lebih stabil.

Berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007, salah satu tujuan penyelenggaraan penanaman modal adalah mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, baik penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing. Dengan mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan dan pemerataan, hal ini tidak hanya akan mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga kesejahteraan nasional.

Pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif dengan penanaman modal, khususnya perluasan dan peningkatan infrastruktur publik untuk menarik modal dan mendorong praktik penanaman modal yang berkelanjutan. Penanaman modal juga menciptakan lingkungan usaha yang kondusif; hal ini dapat menyebabkan

munculnya badan usaha baru seperti UMKM atau usaha produktif padat karya lainnya yang akan meningkatkan daya beli konsumen (Firdani dkk., 2023). Menurut Panglipurningrum dan Nurdyastuti (2020), perkembangan sektor jasa dalam perekonomian suatu negara menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pertumbuhan kota sangat tinggi. Ekspansi ekonomi ini berdampak signifikan terhadap arus modal, indeks keyakinan konsumen, minat investasi, dan daya beli masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dapat didorong oleh lebih banyak investasi di PMA dan PMDN. Ekspansi yang cepat di sektor-sektor produktif seperti industri, infrastruktur, dan teknologi dapat meningkatkan kapasitas produksi suatu negara, menyediakan lapangan kerja baru, meningkatkan daya beli masyarakat, dan meningkatkan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Faktor-faktor ini pada akhirnya akan mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Di sisi lain, investasi yang buruk seperti pengelolaan modal yang tidak jujur, pertumbuhan utang yang tidak seimbang, dan distribusi pendapatan yang tidak merata sebenarnya akan mempersulit individu untuk membeli barang dan jasa, menghambat output, dan akhirnya menghentikan pertumbuhan ekonomi. Menurut Fhathoni (2017), Manullang et al. (2024), dan Jufrida et al. (2017), investasi baik PMA maupun PMDN memiliki efek yang baik dan patut dicatat terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, Aminda & Rinda (2019), mengklaim bahwa baik investasi PMA maupun PMDN tidak memiliki dampak yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi.

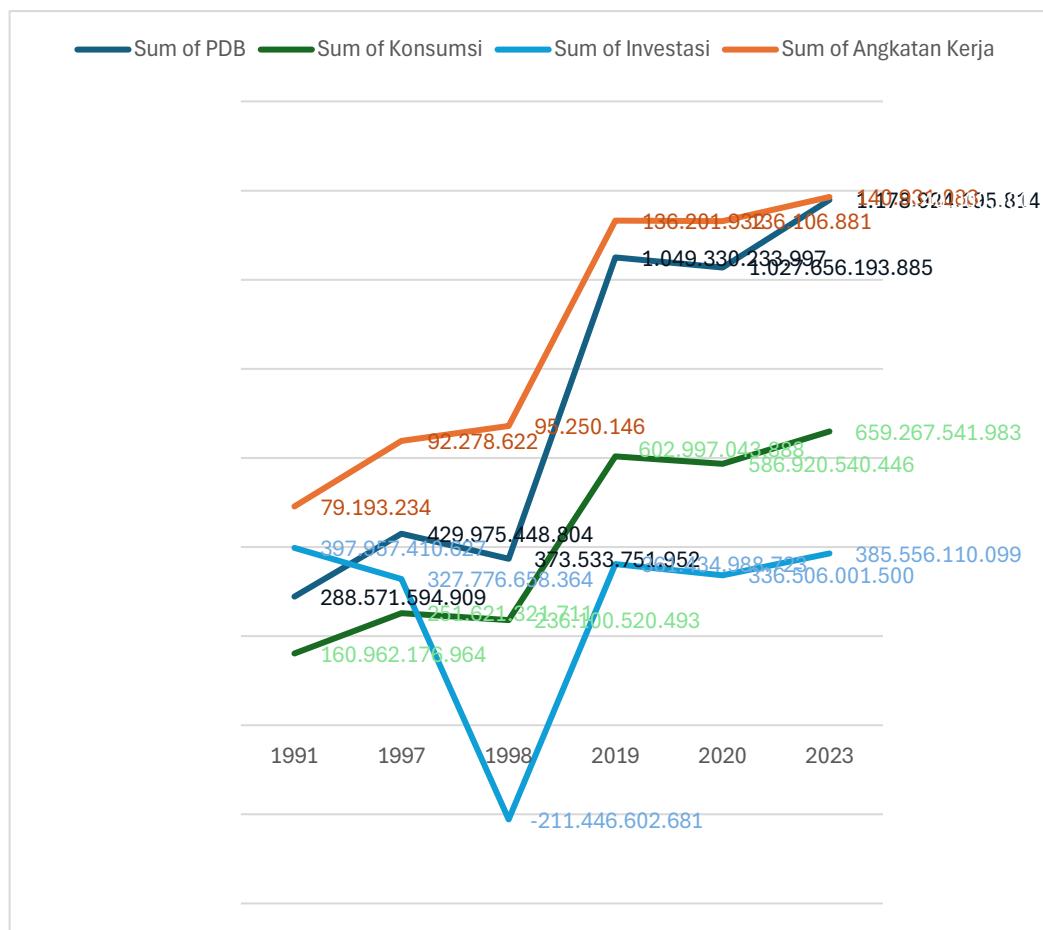


**Gambar 1. 4 Investasi dan Produk Domestik Bruto Tahun 1991-2023  
(Constant 2015 USD)**

Sumber: *World Bank* 2024

Pada gambar 1.4 hubungan antara PDB dan konsumsi rumah tangga di Indonesia dari tahun 1991 hingga 2023 memperlihatkan pertumbuhan yang signifikan dengan beberapa fluktuasi akibat kondisi ekonomi tertentu. Pada tahun 1991, PDB tercatat sebesar 288.571.594.909 USD dengan investasi sebesar 397.957.410.627 USD. Ini mencerminkan era awal pembangunan ekonomi dengan konsumsi rumah tangga domestik yang relatif stabil. Pada tahun 1997, sebelum terjadinya krisis moneter, PDB meningkat menjadi 429.975.448.804 USD, akan tetapi investasi menurun menjadi 327.776.658.364 USD. Ini disebabkan karena melemahnya kepercayaan investor kepada stabilitas ekonomi regional. Pada tahun 1998 PDB menurun menjadi 373.533.751.952 USD dan investasi mencatat angka sebesar -211.446.602.681 USD. Ini memperlihatkan arus modal keluar besar-besaran diakibatkan oleh ketidakstabilan ekonomi dan politik pada waktu itu. Setelah itu, di tahun 2019 PDB kembali meningkat menjadi 1.049.330.233.997

USD dan investasi sebesar 61.434.988.723 USD. meskipun begitu, pandemi Covid-19 di tahun 2020 membuat penurunan PDB menjadi 1.027.656.193.885 USD dan penurunan investasi sebesar 336.506.001.500 USD. kemudian, pada tahun 2023, produk domestik bruto dan investasi terus meningkat yang mencerminkan kepercayaan investor yang kembali pulih berkat adanya kebijakan pemulihan ekonomi, dorongan digitalisasi, dan penguatan infrastruktur.



**Gambar 1. 5 Angkatan Kerja (Jiwa), Konsumsi rumah tangga (*Constant 2015 USD*), Investasi (*Constant 2015 USD*), dan Produk Domestik Bruto (*Constant 2015 USD*) Tahun 1991-2023**

Sumber: *World Bank* 2024

Pada gambar 1.5 menggambarkan PDB (grafik biru), konsumsi rumah tangga (grafik hijau), investasi (grafik ungu), dan angkatan kerja (grafik merah). Pada tahun 1991, PDB sebesar 288.571.594.909 USD didukung oleh konsumsi rumah tangga 160.962.176.964 USD dan investasi 397.957.410.627 USD, dengan angkatan kerja sebanyak 79.193.234 jiwa yang mendorong sektor agraris dan manufaktur. Di tahun 1997 memperlihatkan PDB menjadi 429.975.448.804 USD dengan konsumsi rumah tangga 251.621.321.711 USD dan angkatan kerja 92.278.622 jiwa, meskipun investasi menurun menjadi 327.776.658.364 USD menjelang krisis moneter. Krisis moneter 1998 menyebabkan penurunan PDB ke 373.533.751.952 USD, konsumsi rumah tangga melemah ke 236.100.520.493 USD, dan investasi ke -211.446.602.681 USD akibat keluarnya modal besar-besaran, sementara angkatan kerja bertambah menjadi 95.250.146 jiwa. Dari tahun 1998 hingga 2019 terus mengalami peninggatan yang signifikan. Kemudian, di tahun 2019, semua variabel mengalami penurunan, ini disebabkan karena terjadinya dampak pandemi Covid-19. Lalu kemudian pada tahun 2023, PDB meningkat 1.178.924.195.814 USD, dengan angkatan kerja mencapai 140.931.083 jiwa, konsumsi rumah tangga menjadi 659.267.541.983 USD, dan investasi 385.556.110.099 USD memperlihatkan pemulihan ekonomi yang kuat pasca-pandemi, peningkatan daya beli, dan kepercayaan investor. Fenomena ini memperlihatkan pentingnya peran tenaga kerja, konsumsi rumah tangga, dan investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat fenomena yang terjadi yang menjadi alasan penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Pengaruh Angkatan Kerja, Konsumsi rumah tangga, dan Investasi Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah angkatan kerja memiliki pengaruh dan signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang?
2. Apakah konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh dan signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang?
3. Apakah investasi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
4. Apakah angkatan kerja, konsumsi rumah tangga, dan investasi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang?
5. Di antara angkatan kerja, konsumsi rumah tangga, dan investasi, faktor manakah yang paling dominan dalam mempengaruhi produk domestik bruto di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk mengetahui apakah angkatan kerja memiliki pengaruh dan signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Bertujuan untuk mengetahui apakah konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh dan signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Bertujuan untuk mengetahui apakah investasi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Bertujuan untuk mengetahui apakah angkatan kerja, konsumsi rumah tangga, dan investasi memiliki pengaruh dan signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
5. Bertujuan untuk mengetahui manakah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi produk domestik bruto di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Pengetahuan dan pemahaman teoritis tentang "Pengaruh Tenaga Kerja, Konsumsi Rumah Tangga, dan Investasi terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia" diharapkan dapat berkembang sebagai hasil dari penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang ekonomi dan menjadi sumber informasi lebih lanjut untuk pengembangan dan penguatan gagasan

terkini, khususnya yang berkaitan dengan variabel-variabel yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menjadisumber informasi tambahan bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi untuk meningkatkan dan memperkuat gagasan ekonomi terkini. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan dan kemajuan gagasan yang relevan untuk perencanaan dan analisis kebijakan ekonomi di masa mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana PDB Indonesia dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga, investasi, dan tenaga kerja. Temuan penelitian ini akan menjadi dasar untuk mengembangkan strategi ekonomi yang lebih berbasis data dan berhasil dengan menjelaskan hubungan antara semua variabel ini. Hasilnya, penelitian ini dapat membantu praktisi, akademisi, dan pembuat kebijakan menciptakan strategi ekonomi yang lebih terarah.